

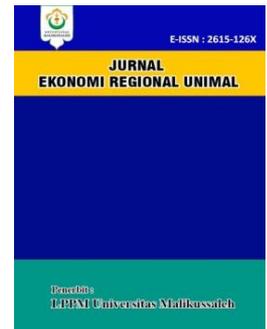
## Analisis Efisiensi Penggunaan Alokasi Dana Desa Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara

Adrikal Muna<sup>\*a</sup>, Hijri Juliansyah<sup>\*b</sup>

\* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

a Corresponding author: [adrikalmuna095@gmail.com](mailto:adrikalmuna095@gmail.com)

b [hijri.juliansyah@gmail.com](mailto:hijri.juliansyah@gmail.com)



### ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

**Keywords:**  
*capital, labor and income*

*This study aims to analyze the level of efficiency of the use of Village Fund Allocation for community economic empowerment in various villages in Matangkuli District. This research uses primary data collection from 1 respondents who receive fund villages allocation for particular sewing wits. The analytical method used is the DEA method (Data envelopment analysis). The results showed that there were significant differences in efficiency between respondents from different villages in Matangkuli District. The results of the CRS stated that the masjid pirem Village is more efficient than other villages. From URS results showed that there are three villages allocated fund efficiency*

## 1. PENDAHULUAN

Lahirnya otonomi daerah memberikan warna baru bagi pemerintahan Indonesia, ditambah lagi dengan adanya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Undang-Undang tersebut lahir berdampingan dengan Undang-Undang nomor 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat daerah. Perimbang keuangan pusat dan daerah tercantum dalam anggaran pendapatan dan belanja Negara (APBN). Lahirnya dua Undang-undang tersebut memberi kesempatan kepada daerah untuk menggali dan mengelola potensi daerahnya secara maksimal. Terlebih saat keluarnya Undang-undang nomor 6 Tahun 2014 tentang desa merupakan bentuk untuk mewujudkan semangat otonomi daerah hingga pada level pemerintahan desa.

Dana desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukkan bagi desa dan desa adat yang ditransfer melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat dan kemasyarakatan. Pemerintah desa akan menerima anggaran dari APBN. Ketentuan mengenai perolehan, pengelolaan dan pertanggungjawaban dana desa tersebut diatur melalui PP No.60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari APBN. Besaran dana desa

setiap kabupaten/kota, bupati/walikota menetapkan besaran dana desa untuk setiap desa diwilayahnya. Besaran dana desa setiap desa tersebut dihitung berdasarkan jumlah penduduk desa, luas wilayah desa, angka kemiskinan desa, dan tingkat kesulitan geografis.

Penggunaan alokasi dana desa berupa bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, bidang pelaksanaan pembangunan desa, bidang pembinaan kemasyarakatan desa, bidang pemberdayaan masyarakat desa. Dana desa yang diterima harus efisien yaitu seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input.

Berikut beberapa desa yang mengalokasikan dana Desa untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat :

**Tabel 1**  
**Jumlah Dana Untuk Pemberdayaan dan Total Dana Desa Kec. Matangkuli Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016-2017 (Juta)**

No	Nama Desa	Dana Untuk Pemberdayaan		Dana Total Untuk Desa		Persentase Pemberdayaan Ekonomi (%)	
		2016	2017	2016	2017	2016	2017
1.	Mesjid Pirak	121.324	113.006	582.398	644.963	20,83	17,52
2.	Tumpok Perlak	114.857	114.534	580.627	655.309	19,78	17,47
3.	Rayeuk Matangkuli	133.315	122.005	582.365	657.628	22,89	18,55

4.	Aron Pirak	115.898	115.535	584.572	669.189	19,82	17,26
5.	Punti Matangkuli	118.787	120.705	584.152	637.033	20,33	18,94
6.	Matang Peusangan	117.659	114.145	579.879	647.171	20,29	17,63
7.	Tumpok Barat	121.029	121.859	581.281	655.309	20,82	18,59
8.	Parang Sikureung	27.569	113.419	583.327	635.658	21,86	17,84
9.	Blang Kuta	108.952	114.336	580.990	650.187	18,75	17,58
10.	Beuringen Pirak	111.459	118.818	579.121	878.773	19,24	13,52

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa pengalokasian dana desa dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Matang Kuli. Pada tahun 2016 Desa Rayeuk Matangkuli yang paling banyak jumlah dana untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu Rp.133.315 juta dan yang paling sedikit adalah Desa Blang Kuta yaitu Rp.108.952 juta. Pada tahun 2017 juga Desa Rayeuk Matangkuli yang paling banyak jumlah dana untuk pemberdayaan adalah sebesar Rp.122.055 juta akan tetapi terjadi penurunan dibandingkan pada Tahun 2016 dan yang paling sedikit jumlah dana untuk pemberdayaan pada tahun 2017 adalah Desa Mesjid Pirak yaitu sebesar Rp.113.006 juta.

Jumlah total dana untuk desa pada tahun 2016 yang paling banyak adalah Desa Aron Pirak yaitu sebesar Rp.584.572 juta dan yang paling sedikit adalah Desa Beuringen Pirak yaitu sebesar Rp.579.121 juta. Pada tahun 2017 yang paling banyak jumlah total dana untuk desa adalah Desa Beuringen Pirak yaitu sebesar Rp.878.773 juta hal ini berbanding terbalik dengan tahun 2016 karena menjadi desa paling sedikit jumlah total dana untuk desa. Jumlah total dana untuk desa ini terjadi peningkatan pada tahun 2017 yaitu dari Rp.584.572 pada tahun 2016 meningkat menjadi Rp. 878.773 juta pada tahun 2017. Dan yang paling sedikit jumlah total dananya pada tahun 2017 adalah Desa Parang Sikureung yaitu Rp.635.658 juta.

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat juga bahwa persentase pemberdayaan ekonomi masyarakat naik turun pada tahun 2016-2017. Yang paling tinggi persentasenya pada tahun 2016 adalah Desa Rayeuk Matangkuli yaitu sebesar 22,89% dan yang terendah adalah Desa Balng Kuta yaitu sebesar 18,75%. Pada tahun 2017 yang paling tinggi persentase pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah Desa Punti Matangkuli yaitu sebesar 18,94% dan yang paling terendah adalah Desa Beuringen Pirak yaitu sebesar 13,52%.

Dari berbagai penelitian sebelumnya yang meneliti tentang alokasi dana desa baik yang diteliti oleh Maulana (2017) dengan judul

Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur secara umum dalam proses perencanaan yang tidak melibatkan masyarakat desa dan tidak melalui forum musyawarah (musrenbang-desa), proses pelaksanaan anggaran tidak terealisasi sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka perlu kita kaji terlebih jauh tentang alokasi dana desa dan juga efisiensi penggunaan alokasi dana desa yang masih minim sekali. Untuk itu peneliti tentunya mendapat kesengajaan mengisi kekosongan kajian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan dan alokasi dana desa untuk pemberdayaan ekonomi di Kecamatan Matang Kuli Kabupaten Aceh Utara.

Selanjutnya bagian kedua penelitian ini membahas tinjauan teoritis variabel-variabel terkait, pembatasan teknik analisis dipaparkan dibagian ketiga. Untuk melihat hasil dan pembahasan dituliskan pada bagian keempat dan Akhirnya pada bagian kelima merupakan kesimpulan dan saran.

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### Alokasi Dana Desa

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang desa bahwa dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima kabupaten/kota yang dalam pembagiannya untuk tiap desa dibagikan secara proporsional yang disebut sebagai Alokasi Dana Desa (ADD). Alokasi Dana Desa (ADD) Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa merupakan bagian dari dana perimbangan yang diterima kabupaten/kota paling sedikit 10% (sepuluh perseratus) dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah setelah dikurangi dana alokasi khusus.

Alokasi Dana Desa digunakan untuk keperluan desa sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau penggunaan Alokasi Dana Desa (ADD) tahun 2011 yakni sebagai berikut:

- Alokasi Dana Desa (ADD) yang digunakan untuk menyelenggarakan pemerintah desa sebesar 30% dari jumlah penerimaan Alokasi Dana Desa (ADD)
- Alokasi Dana Desa yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat desa sebesar 70%.

Alokasi Dana Desa (ADD) yang digunakan untuk belanja operator dan operasional desa yaitu

untuk membiayai kegiatan penyelenggaraan pemerintah desa dengan prioritas sebagai berikut (Peraturan Menteri Dalam Negeri No 21 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah):

- a. Untuk biaya pembangunan desa
- b. Untuk pemberdayaan masyarakat
- c. Untuk memperkuat pelayanan publik di desa
- d. Untuk memperkuat partisipasi dan demokrasi desa
- e. Untuk tunjangan aparat desa
- f. Untuk tunjangan BPD
- g. Untuk operasional pemerintahan desa
- h. Tidak boleh digunakan untuk kegiatan politik atau kegiatan lainnya yang melawan hukum

### Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan merupakan proses pembangunan dalam meningkatkan harkat dan martabat serta kesejahteraan manusia. (Anwas, 2013).

Rusmiyati (2011) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang yang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Menurut Teguh (2004) pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang tidak atau kurang berdaya.

### Pengukuran Efisiensi

Pengertian efisiensi menurut (Halim, 2001) adalah perbandingan antara output dengan input. Ukuran efisien dapat dikembangkan dengan menghubungkan antara biaya yang sesungguhnya dengan biaya standar yang telah ditetapkan sesungguhnya (misalnya anggaran). Efisiensi merupakan perbandingan antara output dengan input atau dengan istilah lain input/unit input (Mahmudi, 2007).

### Pendekatan Non Parametrik Metode DEA

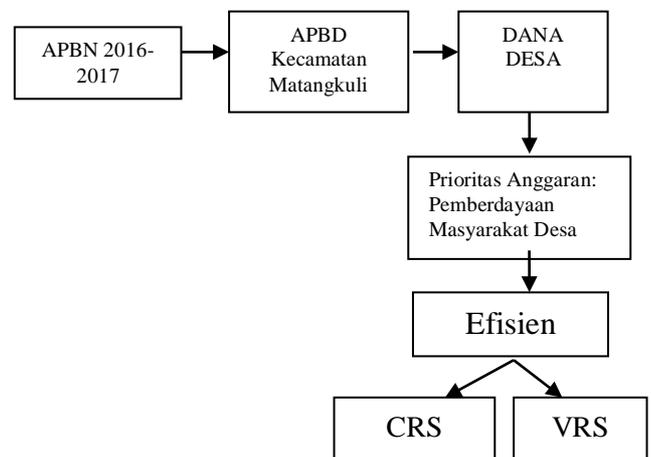
Analisis envelopment data (DEA) adalah metode nonparametrik dalam penelitian operasi dan ekonomi untuk memperkirakan batas

produksi. Hal ini digunakan untuk secara empiris mengukur efisiensi produksi unit pembuat keputusan atau *Decision Making Unit (DMU)*.

### Kerangka Konseptual

Suatu Desa dikatakan berhasil apabila bisa menggunakan dana sesuai yang telah ditargetkan dan juga ditetapkan, keberhasilan tersebut dapat terlihat ketika suatu pembangunan berhasil dibangun dalam jangka yang telah diatur sama halnya pemberdayaan dapat dikatakan berjalan efisien apabila dapat memberdayakan masyarakatnya.

Dengan adanya Data tersebut sehingga dapat peneliti buat satu kerangka konseptual yang membantu untuk mempermudah apa saja yang menjadi bahasan dalam suatu penelitian dan menjadi satu titik cabang dalam menyelesaikan suatu permasalahan.



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

Dalam anggaran pendapatan dan belanja Negara (APBN) tahun anggaran 2015 pemerintah memberikan anggaran untuk Desa yang ditransfer ke anggaran pendapatan dan belanja Daerah (APBD) Kecamatan Matangkuli tahun anggaran 2016-2017, selanjutnya ditransfer ke rekening kas Desa untuk dialokasikan ke pembangunan Desa dan pemberdayaan masyarakat Desa. Pengalokasian anggaran tersebut dalam program dana Desa yang tercakup terhadap peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2015. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa Dana Desa harus dilaksanakan dengan efisien serta dapat memberikan Multiplier Effect dalam pelaksanaannya.

### 2.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Diduga penggunaan Input Modal dan Tenaga Kerja tidak efisien dalam menghasilkan Output Pendapatan

$H_a$  : Diduga penggunaan Input Modal dan Tenaga Kerja efisien dalam menghasilkan Output Pendapatan

### 3. METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua desa di Kecamatan Matangkuli yaitu sebanyak 49 desa. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yang dipercaya dapat mewakili karakteristik populasi secara menyeluruh (Sugiyono, 2012).

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, terutama pertimbangan yang diberikan oleh sekelompok pakar atau *expert* (Sanusi, 2011). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. 7 desa yang jumlah dana untuk pemberdayaannya terbanyak pada tahun 2017.
2. Satu jenis bidang usaha yang sama setiap desannya.

**Tabel 2**  
**Jumlah Sampel**

No	Nama Desa	Bidang Usaha	Penerimaan Dana Pembedayaan (Orang)
1	Mesjid Pirak	Jahit	1
2	Tumpok Perlak	Jahit	1
3	Rayeuk Matangkuli	Jahit	1
4	Punti Matangkuli	Jahit	1
5	Tumpok Barat	Jahit	1
6	Parang Sikureung	Jahit	1
7	Blang Kuta	Jahit	1
8	<b>Jumlah</b>		<b>7</b>

Sumber. Data Responden, 2018

#### Definisi Operasional Variabel

##### Variabel Input

1. Jumlah Modal  
Adalah jumlah modal yang digunakan masing-masing jenis kegiatan pemberdayaan ekonomi.
2. Tenaga Kerja  
Adalah jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam masing-masing jenis pemberdayaan ekonomi masyarakat.

#### Variabel Output

Variabel outputnya ada satu yaitu pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing jenis kegiatan pemberdayaan ekonomi yang ada di masing-masing desa.

#### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Metode DEA (*Data envelopment analysis*). Pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA dapat dilakukan dengan cara, menentukan variabel-variabel input dan output. Selanjutnya menentukan orientasi model, apakah bertujuan untuk meminimalkan input atau memaksimalkan output. Hubungan variabel input dengan output apakah bersifat *Constant return to scale* (CRS) atau *Variabel return to scale* (VRS) merupakan aspek yang penting dalam teknik DEA.

Pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA dapat dilakukan dengan cara, menentukan variabel-variabel input dan output. Selanjutnya menentukan orientasi model, apakah bertujuan untuk meminimalkan input atau memaksimalkan output. Hubungan variabel input dengan output apakah bersifat *Constant return to scale* (CRS) atau *Variabel return to scale* (VRS) merupakan aspek yang penting dalam teknik DEA.

#### Pengujian Efisiensi Menggunakan Pendekatan Constant Return to Scale (CRS)

Pada model ini diperkenalkan suatu ukuran efisiensi untuk masing-masing decision making unit (DMU) yang merupakan rasio maksimum antara output yang terbobot dengan input yang terbobot. Masing-masing nilai bobot yang digunakan dalam rasio tersebut ditentukan dengan batasan bahwa rasio yang sama untuk tiap DMU harus memiliki nilai yang kurang dari atau sama dengan satu. Model CRS dapat dituliskan sebagai berikut ini:

Max  $\theta$  (Efisiensi DMU Model CRS)

Subject to:

$$\sum_{j=1}^n x_{ij} \lambda_j \geq \theta x_{io} \quad i = 1, 2, \dots, m \quad (3)$$

$$\sum_{j=1}^n y_{rj} \lambda_j \geq y_{ro} \quad r = 1, 2, \dots, s \quad (4)$$

$$\sum_{j=1}^n \lambda_j \geq 0 \quad j = 1, 2, \dots, n \quad (5)$$

Dimana:

$\theta$  = Efisiensi DMU Model CRS

$n$  = Jumlah DMU

$m$  = Jumlah Input

$s$  = Jumlah Output

$x_{ij}$  = Jumlah Input ke- $i$  DMU  $j$

$y_{rj}$  = Jumlah Output ke- $r$  DMU  $j$

$\lambda_j$  = Bobot DMU j untuk DMU yang dihitung  
 Pada model CCR, tidak terdapat syarat *convexity constraint*, berbeda dengan model *Variabel Return to Scale* (VRS) yang terdapat syarat *convexity constraint*.

### Pengujian Efisiensi Menggunakan Pendekatan Variabel Return to Scale (VRS)

Asumsi dari model ini adalah bahwa rasio antara penambahan input dan output tidak sama (*variable return to scale*). Artinya, penambahan input sebesar n kali tidak akan menyebabkan output meningkat sebesar x kali, bisa lebih kecil atau lebih besar dari n kali. Peningkatan proporsi bisa bersifat *increasing return to scale* (IRS) atau bisa juga bersifat *decreasing return to scale* (DRS). Hasil modle ini menambahkan kondisi *convexity* bagi nilai-nilai bobot  $\lambda$ , dengan memasukkan dalam model batasan berikut:

$$\sum_{j=1}^n \lambda_j = 1$$

Selanjutnya model BCC dapat ditulis dengan persamaan berikut:  $\lambda$

Max  $\pi$  (Efisiensi DMU Model VRS)

Subject to:

$$\sum_{j=1}^n x_{ij} \lambda_j \geq \pi x_{io} \quad i = 1, 2, \dots, m$$

$$\sum_{j=1}^n y_{rj} \lambda_j \geq y_{ro} \quad r = 1, 2, \dots, s$$

$$\sum_{j=1}^n \lambda_j \geq 1 \quad j = 1, 2, \dots, n$$

$$\sum_{j=1}^n \lambda_j \geq 0$$

Dimana:

$\pi$  = Efisiensi DMU Model VRS

n = Jumlah DMU

m = Jumlah Input

s = Jumlah Output

$x_{ij}$  = Jumlah Input ke-i DMU j

$y_{rj}$  = Jumlah Output ke- r DMU j

$\lambda_j$  = Bobot DMU j untuk DMU yang dihitung

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini merupakan hasil dari penelitian menggunakan metode perhitungan DEA, dimana DEA merupakan metodologi non-parametrik yang didasarkan pada linear programming. Jika ingin mengetahui efisiensi suatu penelitan, maka standarnya dilihat dari nilai rata-rata efisiensi dari keseluruhannya. Jika berada di bawah rata-rata, maka penlitian tersebut tidaklah efisien. Suatu penelitian dinilai efisien

jika berada di atas rata-rata efisiensi tersebut. Tentu saja, nilai efisiensi sempurna ditunjukkan oleh angka indeks 1.000 atau 100%.

### Hasil Data Envelopment Analysis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Matangkuli Constant Return to Scale (CRS) dan Variabel Return to Scale (VRS)

Penelitian ini secara ringkas akan memaparkan hasil dari perhitungan efisiensi pada 7 desa di Kecamatan Matangkuli dengan jumlah sampel 7 orang dengan jenis bidang usaha yang sama yaitu Usaha Jahit.

### Hasil Pengujian Menggunakan Constant Return to Scale (CRS)

Dalam penelitian ini perhitungan CRS tersebut menggunakan perhitungan orinetasi output dan nilai rata-ratanya merupakan rata-rata geometrik.

Tabel 3

Efisiensi Pembedayaan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Matangkuli Tahun 2017 (CRS-Output Oriented)

No	Nama Desa	Nama Responden	2017
1	Mesjid Pirak	Mutia	1.000
2	Tumpok Perlak	Mahmudi	0.779
3	Rayeuk Matangkuli	Mustafa	0.679
4	Punti Matangkuli	Amiruddin	0.750
5	Tumpok Barat	Syamsudin	0.750
6	Parang Sikureung	Sri Wahyuni	0.673
7	Blang Kuta	Amalia	0.833
<b>Rata-rata</b>			<b>0.781</b>

Sumber. Hasil Olah Data, 2019

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat Desa Mesjid Pirak yang bernilai efisien adalah Responden Mutia dimana bisa kita lihat nilai 1.000 menunjukkan bahwa responden tersebut berada pada garis *frontier*, dengan kata lain bernilai efisien sedangkan yang lainnya tidak efisien ditunjukkan oleh nilai  $< 1$  (tidak berada di garis *frontier*).

### Hasil Data Variabel Return to Scale (VRS)

Dalam penelitian ini perhitungan VRS tersebut menggunakan perhitungan orinetasi output dan nilai rata-ratanya merupakan rata-rata geometrik.

**Tabel 4**  
**Efisiensi Pembedayaan Ekonomi Masyarakat**  
**Kecamatan Matangkuli**  
**Tahun 2017 (VRS-Output Oriented)**

No	Nama Desa	Nama Responden	2017
1	Mesjid Pirak	Mutia	1.000
2	Tumpok Perlak	Mahmudi	1.000
3	Rayeuk Matangkuli	Mustafa	0.905
4	Punti Matangkuli	Amiruddin	1.000
5	Tumpok Barat	Syamsudin	0.750
6	Parang Sikureung	Sri Wahyuni	0.843
7	Blang Kuta	Amalia	0.976
<b>Rata-rata</b>			<b>0.925</b>

Sumber. Hasil Olah Data, 2019

Dari tabel 4 di atas dapat kita lihat dimana nilai 1.000 menunjukkan bahwa responden berada pada garis *frontier*, dengan kata lain bernilai efisien maka desa Mesjid Pirak, Tumpok Perlak dan Punti Matangkuli bernilai efisien karena bernilai 1.000. Sedangkan yang lainnya tidak efisien ditunjukkan oleh nilai  $< 1$  (tidak berada di garis *frontier*) yaitu desa Rayeuk Matangkuli, Tumpok Barat, Parang Sikureung dan Blang Kuta.

## Pembahasan

Pada bagian ini memuat pembahasan mengenai tingkat infisiensi yang dilihat dari penggunaan output, pada usaha jahit antar desa di Kecamatan Matang Kuli Kabupaten Aceh Utara berdasarkan hasil perhitungan efisiensi DEA dan cara menangani output yang inefisiensi agar menjadi efisien.

Berikut ini paparan mengenai inefisiensi variabel pendapatan yang mengalami inefisiensi baik hasil menggunakan CRS maupun VRS pada desa yang mengalami inefisiensi.

## Potensi Perbaikan Tingkat Efisiensi Pendapatan Pada Desa Yang Mengalami Inefisiensi Hasil Metode CRS

### 1. Inefisiensi Variabel Pendapatan di Desa Tumpok Perlak

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan CRS output oriented dapat dilihat bahwa nilai skala efisiensi usaha jahit pada masyarakat di desa Tumpok Perlak yang berada dibawah angka satu ( $< 1$ ) ada 1 orang yang bernama Mahmudi. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan Mahmudi belum mencapai skala yang efisiensi, dikarenakan penggunaan input yang

belum maksimal sehingga menyebabkan output yang dihasilkan juga belum maksimal.

Berikut dapat dilihat pada tabel 5 memperlihatkan variabel output dan input apa saja yang mengalami efisien dan inefisiensi yang digunakan dalam usaha jahit.

**Tabel 5**  
**Data Pencapaian Original Value, Target Value, Radial Movement, dan Slack Movement Input Output Bapak Mahmudi yang Inefisiensi dengan tingkat 0.779 Menggunakan Metode CRS Tahun 2017**

Variabel	Original Value	Target Value	Radial Movement	Slack Movement
Pendapatan	4500000.000	5777777.778	1277777.778	0.000
Modal	13000000.000	13000000.000	0.000	0.000
Tenaga Kerja	2000000.000	1444444.444	0.000	-555555.556

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Pada tabel 5 di atas dapat dijelaskan output pendapatan mengalami inefisiensi dengan original value Rp.4.500.000 dan target value Rp. 5.777.777,778. Variabel input yang mengalami efisiensi adalah variabel modal sementara variabel tenaga kerja tidak efisien dapat dilihat dari nilai original value Rp.2.000.000 dan target value Rp.1.444.444,444 dari hasil tersebut terlihat bahwa original value lebih besar dari target value agar terjadinya efisiensi maka disarankan untuk mengurangi nilai jumlah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yaitu sebesar Rp.555.555,556.

### 2. Inefisiensi Variabel Pendapatan di Desa Rayeuk Matangkuli

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan CRS output oriented dapat dilihat bahwa nilai skala efisiensi usaha jahit pada masyarakat di desa Rayeuk Matangkuli yang berada dibawah angka satu ( $< 1$ ) ada 1 orang yang bernama Mustafa. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan Mustafa belum mencapai skala yang efisiensi, dikarenakan penggunaan input yang belum maksimal sehingga menyebabkan output yang dihasilkan juga belum maksimal.

Berikut dapat dilihat pada tabel 6 memperlihatkan variabel output dan input apa saja yang mengalami efisien dan inefisiensi yang digunakan dalam usaha jahit.

**Tabel 6**  
**Data Pencapaian *Original Value, Target Value, Radial Movement, dan Slack Movement* Input Output Bapak Mustafa yang Inefisiensi dengan tingkat 0.679 Menggunakan Metode CRS Tahun 2017**

Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Target Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Pendapatan	3800000.000	5600000.000	1800000.000	0.000
Modal	15000000.000	12600000.000	0.000	-2400000.000
Tenaga Kerja	1400000.000	1400000.000	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Pada tabel 6 di atas dapat dijelaskan output pendapatan mengalami inefisiensi dengan original value Rp.3.800.000 dan target value Rp5.600.000. Variabel input yang mengalami efisiensi adalah variabel tenaga kerja sementara variabel modal tidak efisien dapat dilihat dari nilai original value Rp.15.000.000 dan target value Rp.12.600.000 dari hasil tersebut terlihat bahwa original value lebih besar dari target value agar terjadinya efisiensi maka disarankan untuk mengurangi jumlah modal yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.2.400.000.

### 3. Inefisiensi Variabel Pendapatan di Desa Pundi Matangkuli

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan CRS output oriented dapat dilihat bahwa nilai skala efisiensi usaha jahit pada masyarakat di desa Pundi Matangkuli yang berada dibawah angka satu ( $<1$ ) ada 1 orang yang bernama Amiruddin. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan Amiruddin belum mencapai skala yang efisiensi, dikarenakan penggunaan input yang belum maksimal sehingga menyebabkan output yang dihasilkan juga belum maksimal.

Berikut dapat dilihat pada tabel 7 memperlihatkan variabel output dan input apa saja yang mengalami efisien dan inefisiensi yang digunakan dalam usaha jahit

**Tabel 7**

**Data Pencapaian *Original Value, Target Value, Radial Movement, dan Slack Movement* Input Output Bapak Amiruddin yang Inefisiensi dengan tingkat 0.750 Menggunakan Metode CRS Tahun 2017**

Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Target Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Pendapatan	1200000.000	1600000.000	400000.000	0.000

Modal	9000000.000	3600000.000	0.000	-5400000.000
Tenaga Kerja	400000.000	400000.000	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Pada tabel 7 di atas dapat dijelaskan output pendapatan mengalami inefisiensi dengan original value Rp.1.200.000 dan target value Rp1.600.000. Variabel input yang mengalami efisiensi adalah variabel tenaga kerja sementara variabel modal tidak efisien dapat dilihat dari nilai original value Rp.9.000.000 dan target value Rp.3.600.000 dari hasil tersebut terlihat bahwa original value lebih besar dari target value agar terjadinya efisiensi maka disarankan untuk mengurangi jumlah modal yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.5.400.000.

### 4. Inefisiensi Variabel Pendapatan di Desa Tumpok Barat

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan CRS output oriented dapat dilihat bahwa nilai skala efisiensi usaha jahit pada masyarakat di desa Tumpok Barat yang berada dibawah angka satu ( $<1$ ) ada 1 orang yang bernama Syamsudin. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan Syamsudin belum mencapai skala yang efisiensi, dikarenakan penggunaan input yang belum maksimal sehingga menyebabkan output yang dihasilkan juga belum maksimal.

Berikut dapat dilihat pada tabel 8 memperlihatkan variabel output dan input apa saja yang mengalami efisien dan inefisiensi yang digunakan dalam usaha jahit.

**Tabel 8**

**Data Pencapaian *Original Value, Target Value, Radial Movement, dan Slack Movement* Input Output Bapak Syamsudin yang Inefisiensi dengan tingkat 0.750 Menggunakan Metode CRS Tahun 2017**

Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Target Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Pendapatan	3000000.000	4000000.000	1000000.000	0.000
Modal	15000000.000	9000000.000	0.000	-6000000.000
Tenaga Kerja	1000000.000	1000000.000	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Pada tabel 8 di atas dapat dijelaskan output pendapatan mengalami inefisiensi dengan original value Rp.3.000.000 dan target value Rp4.000.000. Variabel input yang mengalami efisiensi adalah variabel tenaga kerja sementara variabel modal

tidak efisien dapat dilihat dari nilai original value Rp.15.000.000 dan target value Rp.9.000.000 dari hasil tersebut terlihat bahwa original value lebih besar dari target value agar terjadinya efisiensi maka disarankan untuk mengurangi jumlah modal yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.6.000.000.

### 5. Inefisiensi Variabel Pendapatan di Desa Parang Sikureung

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan CRS output oriented dapat dilihat bahwa nilai skala efisiensi usaha jahit pada masyarakat di desa Parang Sikureung yang berada dibawah angka satu ( $<1$ ) ada 1 orang yang bernama Sri Wahyuni. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan Sri Wahyuni belum mencapai skala yang efisiensi, dikarenakan penggunaan input yang belum maksimal sehingga menyebabkan output yang dihasilkan juga belum maksimal.

Berikut dapat dilihat pada tabel 4.12 memperlihatkan variabel output dan input apa saja yang mengalami efisien dan inefisiensi yang digunakan dalam usaha jahit.

**Tabel 9**

**Data Pencapaian *Original Value*, *Target Value*, *Radial Movement*, dan *Slack Movement Input Output Ibu Sri wahyuni yang Inefisiensi dengan tingkat 0.673 Menggunakan Metode CRS Tahun 2017***

Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Target Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Pendapatan	3500000.000	5200000.000	1700000.000	0.000
Modal	15000000.000	11700000.000	0.000	-3300000.000
Tenaga Kerja	1300000.000	1300000.000	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Pada tabel 9 di atas dapat dijelaskan output pendapatan mengalami inefisiensi dengan original value Rp.3.500.000 dan target value Rp5.200.000. Variabel input yang mengalami efisiensi adalah variabel tenaga kerja sementara variabel modal tidak efisien dapat dilihat dari nilai original value Rp.15.000.000 dan target value Rp.11.700.000 dari hasil tersebut terlihat bahwa original value lebih besar dari target value agar terjadinya efisiensi maka disarankan untuk mengurangi jumlah modal yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.3.300.000.

### 6. Inefisiensi Variabel Pendapatan di Desa Blang Kuta

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan CRS output oriented dapat dilihat bahwa nilai skala efisiensi usaha jahit pada masyarakat di Desa Blang Kuta yang berada dibawah angka satu ( $<1$ ) ada 1 orang yang bernama Amalia. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan Amalia belum mencapai skala yang efisiensi, dikarenakan penggunaan input yang belum maksimal sehingga menyebabkan output yang dihasilkan juga belum maksimal.

Berikut dapat dilihat pada tabel 10 memperlihatkan variabel output dan input apa saja yang mengalami efisien dan inefisiensi yang digunakan dalam usaha jahit.

**Tabel 10**

**Data Pencapaian *Original Value*, *Target Value*, *Radial Movement*, dan *Slack Movement Input Output Ibu Amalia yang Inefisiensi dengan tingkat 0.833 Menggunakan Metode CRS Tahun 2017***

Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Target Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Pendapatan	4000000.000	4800000.000	800000.000	0.000
Modal	13000000.000	10800000.000	0.000	-2200000.000
Tenaga Kerja	1200000.000	1200000.000	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Pada tabel 11 di atas dapat dijelaskan output pendapatan mengalami inefisiensi dengan original value Rp.4.000.000 dan target value Rp4.800.000. Variabel input yang mengalami efisiensi adalah variabel tenaga kerja sementara variabel modal tidak efisien dapat dilihat dari nilai original value Rp.13.000.000 dan target value Rp.10.800.000 dari hasil tersebut terlihat bahwa original value lebih besar dari target value agar terjadinya efisiensi maka disarankan untuk mengurangi jumlah modal yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.2.200.000.

### Potensi Perbaikan Tingkat Efisiensi Pendapatan Pada Desa Yang Mengalami Inefisiensi Hasil Metode VRS

#### 1. Inefisiensi Variabel Pendapatan di Desa Rayeuk Matangkuli

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan VRS output oriented dapat dilihat bahwa nilai skala efisiensi usaha jahit pada masyarakat di Desa Rayeuk Matangkuli yang berada dibawah angka satu ( $<1$ ) ada 1 orang yang

bernama Mustafa. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan Mustafa belum mencapai skala yang efisiensi, dikarenakan penggunaan input yang belum maksimal sehingga menyebabkan output yang dihasilkan juga belum maksimal.

Berikut dapat dilihat pada tabel 12 memperlihatkan variabel output dan input apa saja yang mengalami efisien dan inefisiensi yang digunakan dalam usaha jahit.

**Tabel 12**

**Data Pencapaian *Original Value, Target Value, Radial Movement, dan Slack Movement Input Output* Bapak Mustafa yang Inefisiensi dengan tingkat 0.905 Menggunakan Metode VRS Tahun 2017**

Variabel	Original Value	Target Value	Radial Movement	Slack Movement
Pendapatan	3800000.000	4200000.000	4000000.000	0.000
Modal	15000000.000	10600000.000	0.000	-4400000.000
Tenaga Kerja	1400000.000	1400000.000	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Pada tabel 12 di atas dapat dijelaskan output pendapatan mengalami inefisiensi dengan original value Rp.3.800.000 dan target value Rp4.200.000 dengan radial movement Rp.4.000.000 menunjukkan bahwa output ini harus ditingkatkan. Variabel input yang mengalami efisiensi adalah variabel tenaga kerja sementara variabel modal tidak efisien dapat dilihat dari nilai original value Rp.15.000.000 dan target value Rp.10.600.000 dari hasil tersebut terlihat bahwa original value lebih besar dari target value agar terjadinya efisiensi maka disarankan untuk mengurangi jumlah modal yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.4.200.000.

## 2. Inefisiensi Variabel Pendapatan di Desa Tumpok Barat

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan VRS output oriented dapat dilihat bahwa nilai skala efisiensi usaha jahit pada masyarakat di Desa Tumpok Barat yang berada dibawah angka satu (<1) ada 1 orang yang bernama Syamsudin. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan Syamsudin belum mencapai skala yang efisiensi, dikarenakan penggunaan input yang belum maksimal sehingga menyebabkan output yang dihasilkan juga belum maksimal.

Berikut dapat dilihat pada tabel 13 memperlihatkan variabel output dan input apa saja

yang mengalami efisien dan inefisiensi yang digunakan dalam usaha jahit.

**Tabel 13**

**Data Pencapaian *Original Value, Target Value, Radial Movement, dan Slack Movement Input Output* Bapak Syamsudin yang Inefisiensi dengan tingkat 0.750 Menggunakan Metode VRS Tahun 2017**

Variabel	Original Value	Target Value	Radial Movement	Slack Movement
Pendapatan	3000000.000	4000000.000	1000000.000	0.000
Modal	15000000.000	9000000.000	0.000	-6000000.000
Tenaga Kerja	1000000.000	1000000.000	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Pada tabel 13 di atas dapat dijelaskan output pendapatan mengalami inefisiensi dengan original value Rp.3.000.000 dan target value Rp4.000.000 dengan radial movement Rp.1.000.000 menunjukkan bahwa output ini harus ditingkatkan. Variabel input yang mengalami efisiensi adalah variabel tenaga kerja sementara variabel modal tidak efisien dapat dilihat dari nilai original value Rp.15.000.000 dan target value Rp.9.000.000 dari hasil tersebut terlihat bahwa original value lebih besar dari target value agar terjadinya efisiensi maka disarankan untuk mengurangi jumlah modal yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.6.000.000.

## 3. Inefisiensi Variabel Pendapatan di Desa Parang Sikureung

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan VRS output oriented dapat dilihat bahwa nilai skala efisiensi usaha jahit pada masyarakat di Desa Parang Sikureung yang berada dibawah angka satu (<1) ada 1 orang yang bernama Sri Wahyuni. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan Sri Wahyuni belum mencapai skala yang efisiensi, dikarenakan penggunaan input yang belum maksimal sehingga menyebabkan output yang dihasilkan juga belum maksimal.

Berikut dapat dilihat pada tabel 14 memperlihatkan variabel output dan input apa saja yang mengalami efisien dan inefisiensi yang digunakan dalam usaha jahit.

**Tabel 14**  
**Data Pencapaian *Original Value*, *Target Value*, *Radial Movement*, dan *Slack Movement* Input Output Ibu Sri Wahyuni yang Inefisiensi dengan tingkat 0.843 Menggunakan Metode VRS Tahun 2017**

Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Target Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Pendapatan	3500000.000	4150000.000	650000.000	0.000
Modal	15000000.000	10200000.000	0.000	-4800000.000
Tenaga Kerja	1300000.000	1300000.000	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Pada tabel 4.16 di atas dapat dijelaskan output pendapatan mengalami inefisiensi dengan original value Rp.3.500.000 dan target value Rp4.150.000 dengan radial movement Rp.650.000 menunjukkan bahwa output ini harus ditingkatkan. Variabel input yang mengalami efisiensi adalah variabel tenaga kerja sementara variabel modal tidak efisien dapat dilihat dari nilai original value Rp.15.000.000 dan target value Rp.10.200.000 dari hasil tersebut terlihat bahwa original value lebih besar dari target value agar terjadinya efisiensi maka disarankan untuk mengurangi jumlah modal yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.4.800.000.

#### 4. Inefisiensi Variabel Pendapatan di Desa Blang Kuta

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan VRS output oriented dapat dilihat bahwa nilai skala efisiensi usaha jahit pada masyarakat di Desa Blang Kuta yang berada dibawah angka satu ( $<1$ ) ada 1 orang yang bernama Amalia. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan Amalia belum mencapai skala yang efisiensi, dikarenakan penggunaan input yang belum maksimal sehingga menyebabkan output yang dihasilkan juga belum maksimal.

Berikut dapat dilihat pada tabel 15 memperlihatkan variabel output dan input apa saja yang mengalami efisien dan inefisiensi yang digunakan dalam usaha jahit.

**Tabel 15**  
**Data Pencapaian *Original Value*, *Target Value*, *Radial Movement*, dan *Slack Movement* Input Output Ibu Amalia yang Inefisiensi dengan tingkat 0.976 Menggunakan Metode VRS Tahun 2017**

Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Target Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Pendapatan	4000000.000	4100000.000	100000.000	0.000
Modal	13000000.000	9800000.000	0.000	-3200000.000
Tenaga Kerja	1200000.000	1200000.000	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Pada tabel 15 di atas dapat dijelaskan output pendapatan mengalami inefisiensi dengan original value Rp.4.000.000 dan target value Rp4.100.000 dengan radial movement Rp.100.000 menunjukkan bahwa output ini harus ditingkatkan. Variabel input yang mengalami efisiensi adalah variabel tenaga kerja sementara variabel modal tidak efisien dapat dilihat dari nilai original value Rp.13.000.000 dan target value Rp.9.800.000 dari hasil tersebut terlihat bahwa original value lebih besar dari target value agar terjadinya efisiensi maka disarankan untuk mengurangi jumlah modal yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.3.200.000.

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian maka dapat di ambil kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan efisiensi yang signifikan antar desa di Kecamatan Matangkuli yaitu CRS dan VRS.
2. Hasil CRS menyatakan bahwa Desa Masjid Pirak lebih efisien dari desa-desa lainnya dibuktikan dengan nilai 1.000 (berada pada garis *frontier*) sedangkan yang lainnya tidak efisien ditunjukkan oleh nilai  $< 1$  (tidak berada di garis *frontier*). Yang berarti bahwa Dana Desa untuk pemberdayaan pada Desa Masjid Pirak lebih efisien penggunaannya dibandingkan dengan desa-desa lainnya.
3. Hasil VRS menyatakan bahwa Desa Masjid Pirak, Tumpok Perlak dan Pundi Matangkuli lebih efisien dari desa-desa lainnya dibuktikan dengan nilai 1.000 (berada pada garis *frontier*) bernilai efisien karena bernilai 1.000. Sedangkan yang lainnya tidak efisien

ditunjukkan oleh nilai  $< 1$  (tidak berada di garis *frontier*) yaitu desa Rayeuk Matangkuli, Tumpok Barat, Parang Sikureung dan Blang Kuta.

### Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian ini masih banyak yang belum mencapai hasil efisien. Maka dari dana desa untuk pemberdayaan di Kecamatan Matangkuli harus ditingkatkan kinerjanya.
2. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, masyarakat dan juga pemerintah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Cooper, W. W., Seiford, L.M., Tone, K. (2000). *Data Envelopment Analysis*. Kluwer: Boston, MA.
- Halim, A. (2001). *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Hasan. S. (1993). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmat, R. H. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Edisi Revisi*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Koetjaningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmudi. (2007). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ramanathan. R. (2003). *An Introduction to Data Envelopment Analysis*. London: Sage Publication.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Sedarmayanti. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Refika Aditama Eresco.
- Sedarmayanti. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.
- Sedarmayanti. (2014). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Mandar Maju.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali: Jakarta.
- Soekanto. S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Stice, Stice & Skousen. (2010). *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada.
- Suharto. E. (2005). *Analisis Kebijakan Publik: Paduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ph.D. Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Suhendra, (2006). *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV. Citra Utama.
- Sumodiningrat. (1996). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumodiningrat. (2002). *Memberdayakan Masyarakat Perencana Kencana Nusadwina*: Jakarta.
- Suparjan & Hempri. S. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Teguh.A. S. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tricahyono. S A. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil Di Provinsi. NTT*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Undang-.Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.